

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Perubahan itu meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi juga bagaimana menciptakan masa depan. Rusman (2012 : 230) menyatakan bahwa pendidikan harus membantu perkembangan terciptanya individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan tingkat keterampilan berpikir yang lebih tinggi pula. Oleh karena itu, diperlukan adanya peningkatan kualitas pendidikan, salah satunya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kualitas pendidikan ditunjukkan oleh hasil belajar siswa terhadap berbagai mata pelajaran yang diajarkan.

Pendidikan sains merupakan bidang pendidikan yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu menjelajahi alam sekitar mereka secara alamiah. Pendidikan sains diarahkan untuk mencari tahu dengan sendirinya dan langkah berikutnya adalah dalam membantu siswa memperoleh pengalaman lebih.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMA, yang sangat berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Karena itu pelajaran fisika di berbagai satuan pendidikan perlu dikembangkan dan diperhatikan. Keberhasilan pengajaran fisika tidak terlepas dari kualitas guru sebagai tenaga pengajar fisika.

Permasalahan yang umum dijumpai dalam mengajarkan pelajaran fisika adalah siswa yang cenderung kesulitan memahami dan merasa bosan dalam mempelajari pelajaran ini ditambah lagi adanya kecenderungan guru pelajaran fisika yang hanya mengajarkan fisika hanya berdasarkan teori dan melakukan

perhitungan fisika berdasarkan rumus saja tanpa menuntut adanya keaktifan dari siswa itu sendiri. Padahal dengan aktifnya peran siswa dalam pembelajaran maka pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa secara langsung diajak untuk mengkonstruksi pengetahuan tersebut. Siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika dilatih berpikir kritis dan terampil untuk memecahkan masalah dalam bidang studi fisika.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) yaitu masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata – rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga kini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikirnya. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *Teacher Centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep – konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain (Trianto, 2009 : 5).

Rendahnyanya kemauan atau minat siswa untuk mempelajari Fisika berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar. Jika ditelusuri lebih lanjut, rendahnya minat siswa untuk belajar fisika disebabkan proses pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa, pada setiap kegiatan pembelajaran menggunakan sistem pembelajaran berpusat pada guru tanpa melibatkan siswa. Guru menyampaikan pembelajaran di dalam kelas dimulai dari penyampaian materi, contoh soal dan selanjutnya tugas atau latihan dan selesai. Ini dilakukan setiap pembelajaran dilakukan. Jika ditelusuri lebih lanjut para siswa lebih tertarik kepada mata pelajaran yang melibatkan mereka langsung dalam proses pembelajaran, contohnya olahraga. Dalam pelajaran ini mereka diberikan sedikit

teori kemudian diberikan praktik sehingga mereka tahu betul bagaimana maksud dan tujuan teori yang diajarkan di dalam kelas

Berdasarkan pengalaman peneliti sendiri pada saat melakukan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMA Negeri 2 Medan, bahwa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) siswa hanya diberikan teori-teori seadanya dan cara menyelesaikan soal fisika secara matematis tanpa mengarahkan siswa itu sendiri untuk lebih mengangkat konsep fisika yang berlaku. Dalam pembelajaran, guru cenderung menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan jarang membuat variasi model pembelajaran yang diterapkan saat mengajar. Selain itu guru yang hanya menjelaskan materi pelajaran terhadap siswa terkesan kaku Hal ini sedikit banyaknya tentu berpengaruh dalam menyebabkan minat belajar siswa kurang, siswa menjadi pasif dan menjadikan pelajaran fisika sebagai pelajaran yang sulit dan tidak disukai siswa.

Kenyataan diatas sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Medan pada Januari 2017 angket kepada 37 orang siswa dan melakukan wawancara kepada salah seorang guru mata pelajaran fisika di sekolah tersebut tentang respon/minat belajar siswa terhadap pelajaran fisika dan gambaran proses pembelajaran fisika yang berlangsung di kelas. Dari hasil observasi tersebut peneliti memperoleh sebanyak (75%) siswa beranggapan bahwa mata pelajaran fisika itu biasa saja dengan alasan rumus yang sangat banyak, tidak ada minat untuk mendengarkan guru saat menjelaskan materi di kelas, tidak ada minat untuk mengulang materi yang telah disampaikan dikelas saat dirumah dan membosankan.

Adapun permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru bidang studi fisika, hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika di SMA Negeri 02 Medan pada semester ganjil masih tergolong rendah dan kurang memuaskan. Nilai rata-rata siswa adalah 53 yang tentu saja tidak mencapai nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 75. Kenyataannya banyak siswa yang menganggap bahwa fisika adalah mata pelajaran yang

membosankan. Dari hasil observasi peneliti sebesar 62,2% siswa menginginkan agar pelajaran fisika diajarkan disertai dengan bermain.

Berdasarkan hal di atas perlu dikembangkan suatu pembelajaran yang tidak hanya dapat menyelesaikan soal secara matematis saja, tetapi juga di dalam pembelajaran tersebut siswa dapat mengetahui kaitan isi pelajaran yang mereka pelajari, tujuan dari materi tersebut, dan aplikasinya, sehingga diharapkan para siswa termotivasi untuk belajar fisika yang dampaknya dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Selain itu pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. (Slavin, 2005 : 103)

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengembangkan model *Teams Games-tournament*. Pembelajaran ini menekankan aktivitas dengan teman sebaya. Di dalam pelaksanaannya, guru menjadi pembimbing siswa dalam kelompok belajar sehingga siswa mampu dan terlatih memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam TGT, siswa memainkan peranan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT ini, siswa di ajak untuk bermain disertai dengan berkompetisi melalui games dan tournament yang dilaksanakan. Games yang terdapat dalam model pembelajaran ini dapat menciptakan lingkungan

belajar yang menyenangkan sehingga dapat merubah lingkungan belajar yang semula membosankan menjadi lebih menarik dan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Adanya kelompok belajar, dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, serta belajar menerima pendapat orang lain,.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa tidak tertarik untuk belajar fisika dan menganggap bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang membosankan.
2. Proses pembelajaran yang kurang menarik karena menggunakan model yang kurang variatif.
3. Kurangnya kerjasama antar siswa dalam bentuk kelompok belajar di kelas.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Semester Genap T.P 2016/2017 SMA Negeri 2 Medan.
2. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) diterapkan di kelas eksperimen dan Pembelajaran Konvensional diterapkan di kelas kontrol.
3. Materi pokok yang diberikan adalah Usaha dan Energi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) pada Materi Pokok

Usaha Dan Energi di Kelas X Semester Genap SMA Negeri 2 Medan T.P 2016/2017.

2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok Usaha dan Energi di kelas X Semester Genap SMA Negeri 2 Medan T.P 2016/2017.
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) pada Materi Pokok Usaha Dan Energi di Kelas X Semester Genap SMA Negeri 2 Medan T.P 2016/2017.
4. Apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Group Tournaments* (TGT) terhadap hasil belajar siswa pada Materi Pokok Usaha dan Energi di Kelas X Semester Genap SMA Negeri 2 Medan T.P 2016/2017.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi Usaha dan Energi dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) di kelas X Semester II SMA Negeri 2 Medan T.P 2016/2017.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi Usaha dan Energi dengan menggunakan pembelajaran konvensional di kelas X Semester II SMA Negeri 2 Medan T.P 2016/2017.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa pada materi Usaha dan Energi dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) di kelas X Semester II SMA Negeri 2 Medan T.P 2016/2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas X Semester II SMA Negeri 2 Medan T.P 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi guru fisika, sebagai bahan alternatif dalam upaya menggunakan model dalam pembelajaran fisika dalam upaya meningkatkan hasil belajar fisika siswa dengan baik.
2. Bagi siswa, memudahkan siswa dalam memahami pelajaran fisika khususnya pada materi pokok Usaha dan Energi.
3. Bagi peneliti, dapat menjadi referensi mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournaments* untuk dapat diterapkan di penelitian lain waktu mendatang.

1.7 Definisi Operasional

1. Hasil belajar adalah terbentuknya konsep yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori. (Purwanto, 2008)
2. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. (Trianto, 2009)
3. Secara umum, TGT juga menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Pemahaman individu merupakan tanggung jawab anggota kelompok lain. Jadi, jika dan anggota kelompok yang belum mengerti akan tugas yang diberikan, anggota yang lain bertanggungjawab menjelaskannya. Materi disajikan oleh guru di awal pembelajaran, kemudian guru memberikan tugas untuk dikerjakan bersama dalam kelompok. Untuk memastikan seluruh anggota kelompok telah memahami materi, siswa diberikan permainan (*game*) akademik.